Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi
P-ISSN: 2716-2737; E-ISSN: 2716-2001
Vol.05 No.01 (2022)
Available at https://ejurnalunsam.id/index.php/jsg/article/view/4657

ANALISIS KARAKTERISTIK LINGKUNGAN PEMUKIMAN KUMUH DI KELURAHAN BELAWAN BAHAGIA, KECAMATAN MEDAN BELAWAN

Dewi Nelly Simanuntak
Jurusan Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan
dewinellysmanjuntak01@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Dikirim : 29-11-2021
Disetujui : 27-12-2021
Diterbitkan : 31-01-2022

Kata kunci:

Kata kunci Karakteristik Lingkungan; Permukiman Kumuh; Belawan Bahagia.

ABSTRAK

Abstract: It is very important to know the characteristics of the residential environment, because the growth of the residential environment has increased due to higher population growth. This has led to the growth of slum settlements. If these conditions are not controlled growth, then the quality of the environment and public health will continue to decline. This study aims to determine the environmental characteristics of slums in Belawan Bahagia Village, Medan Belawan District. The method used is data collection through observation (observation), a list of questionnaires, interviews and data collection from relevant agencies to complete the results of existing surveys. The results of the survey are the density of population settlements with very close distances between buildings, the condition of the buildings does not meet the health requirements, Irregularity of buildings is a residential building that does not meet the provisions of the building layout in the Detailed Spatial Planning and Environmental Building Plans. The pattern of population settlements is an elongated shape (linear) following roads and rivers.

Abstrak: Karakteristik lingkungan permukiman sangat penting diketahui, karena pertumbuhan lingkungan permukiman mengalami peningkatan akibat pertumbuhan penduduk yang semakin tinggi. Hal tersebut menimbulkan tumbuhnya permukiman kumuh. Jika kondisi tersebut tidak terkendali pertumbuhannya, maka kualitas lingkungan dan kesehatan masyarakat akan terus menurun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik lingkungan permukiman kumuh di Kelurahan Belawan Bahagia, Kecamatan Medan Belawan. Metode yang dilakukan yaitu pengumpulan data melalui pengamatan (observasi), daftar kuesioner, wawancara beserta pengumpulan data dari instansi yang terkait untuk melengkapi hasil survei yang sudah ada. Hasil survei yaitu padatnya pemukiman penduduk dengan jarak antar bangunan sangat berdekatan, kondisi bangunan kurang memenuhi syarat kesehatan, Ketidakteraturan bangunan merupakan bangunan permukiman yang tidak memenuhi ketentuan tata bangunan dalam Rencana Detil Tata Ruang dan Rencana Tata Bangunan Lingkungan. Pola permukiman penduduk adalah bentuk memanjang (linier) mengikuti jalan dan sungai.

PENDAHULUAN

Medan merupakan salah satu kota besar di Indonesia, terbesar di Pulau Sumatera dan tergolong kota metropolitan dengan serangkaian persoalan permasalahan yang kompleks yang sedang dihadapi. Salah satu permasalahan yang menjadi sorotan untuk wilayah Kota Medan adalah bagian utara atau kawasan Medan Utara yaitu wilayah Kecamatan Belawan dengan wilayah paling padat penduduk di Kota Medan. Wilayah yang cukup padat terkesan terbelakang dalam segala bidang infrastruktur terbilang jauh dari kata

memadai. Pemukinan daerah tersebut terkesan kumuh.Permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik yang berupa kawasan perkotaan maupun pedesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan sesuai dengan Undang-Undang No 4 Tahun 1992 Pasal 3 (Permukiman, 2014) Satuan lingkungan permukiman adalah kawasan perumahan dalam berbagai bentuk dan ukuran dengan penataan tanah dan ruang, prasarana dan sarana lingkungan yang terstruktur. Sedangkan dalam Pasal 4 menyebutkan bahwa penataan perumahan dan permukiman bertujuan untuk :

a. Memenuhi kebutuhan rumah sebagai salah satu kebutuhan dasar manusia, dalam rangka peningkatan dan pemerataan kesejahteraan rakyat;
b. Mewujudkan perumahan dan permukiman yang layak dalam lingkungan yang sehat, aman, serasi, dan teratur;
c. Memberi arah pada pertumbuhan wilayah dan persebaran penduduk yang rasional;
d. Menunjang pembangunan di bidang ekonomi, sosial, budaya, dan bidang-bidang lain.

Permukiman kumuh adalah permukiman yang tidak layak huni yang ditandai dengan ketidakteraturan bangunan, tingkat kepadatan bangunan yang tinggi, dan kualitas bangunan serta sarana dan prasarana yang tidak memenuhi syarat. (Undang-Undang No 1 Tahun, 2011) tentang PKP.

Menurut (Kurniasih, 2007) , (Dwiputri et al., 2020) Kawasan kumuh adalah kawasan di mana rumah dan kondisi hunian masyarakat di kawasan tersebut sangat buruk. Rumah maupun sarana dan prasarana yang ada tidak sesuai dengan standar yang berlaku, baik standar kebutuhan, kepadatan bangunan, persyaratan rumah sehat, kebutuhan sarana air bersih, sanitasi maupun persyaratan kelengkapan prasarana jalan, ruang terbuka, serta kelengkapan fasilitas sosial lainnya

Adanya pemukiman kumuh ini menyebabkan bebrapa permasalahan khususnya kualitas dan kuantitas di lingkungan permukiman yang terkait dengan kondisi sarana, prasarana, dan kondisi bangunan di kawasan tempat tinggal.

Dalam menentukan identifikasi kawasan permukiman kumuh, dilakukan dengan mengidentifikasi kondisi sarana dan prasarana serta menentukan prioritas kriteria-kriteria yang berpengaruh terhadap kekumuhan menggunakan indikator pemukiman kumuh

Studi kajian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui karakteristik lingkungan permukiman kumuh di Kelurahan Belawan Bahagia, Kecamatan Medan Belawan, Sumatera Utara.

2. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Pemukiman

Permukiman adalah kawasan yang didominasi oleh lingkungan yang dilengkapi dengan prasarana dan sarana lingkungan dan tempat kerja yang memberikan pelayanan dan kesempatan kerja yang terbatas untuk mendukung perikehidupan dan penghidupan, sehingga fungsinya dapat berdaya guna dan berhasil guna. Permukiman ini dapat berupa permukiman perkotaan maupun permukiman perdesaan (Kamus Tata Ruang Tahun 1997).

Perumahan dan pemukiman adalah dua hal yang tidak dapat pisahkan dan berkaitan erat dengan aktivitas ekonomi, industrialisasi dan pembangunan. Pemukiman dapat diartikan sebagai perumahan atau kumpulan rumah dengan segala unsur serta kegiatan yang berkaitan dan yang ada di dalam pemukiman.

B. Pemukiman Kumuh

Kumuh adalah kesan atau gambaran standar yang berlaku, baik standar secara umum tentang sikap dan tingkah laku yang rendah dilihat dari standar hidup persyaratan rumah sehat, kepadatan bangunan, kebutuhan sarana dan penghasilan kelas menengah. Dengan air bersih, sanitasi maupun persyaratan kata lain, kumuh dapat diartikan sebagai kelengkapan prasarana jalan, ruang tanda atau cap yang diberikan golongan terbuka, serta kelengkapan fasilitas sosial atas yang sudah mapan kepada golongan bawah yang belum mapan, (Sri Kurniasih,2021).

Pemukiman kumuh adalah permukiman yang tidak layak huni karena ketidakteraturan bangunan, tingkat kepadatan

bangunan yang tinggi, dan kualitas bangunan serta sarana dan prasarana yang tidak memenuhi syarat. Perumahan kumuh adalah perumahan yang mengalami penurunan kualitas fungsi sebagai tempat hunian (UU No.1 tahun 2011).(Pigawati, 2015)

Wilayah kawasan kumuh menurut Bank Dunia (1999) merupakan bagian yang terabaikan dalam pembangunan perkotaan. Hal ini ditunjukkan dengan kondisi sosial demografis di kawasan kumuh seperti kepadatan penduduk yang tinggi, kondisi lingkungan yang tidak layak huni dan tidak memenuhi syarat serta minimnya fasilitas pendidikan, kesehatan dan sarana prasarana sosial budaya. Tumbuhnya kawasan kumuh terjadi karena tidak terbendungnya arus urbanisasi.

Kawasan kumuh adalah tempat tinggal yang kumuh, pendapatan yang rendah dan tidak menentu, serta lingkungan yang tidak sehat dan bahkan membahayakan dan hidup penuh resiko dan senantiasa dalam ancaman penyakit dan kematian (ILO 2008 dalam Edi Suharto 2009 : 69).(Kholqi, A., & Alfirdaus, 2020).

Permukiman kumuh menurut Drakakakis dan Grimes (dalam Muta'ali, 2016 : 57) adalah kompleks permukaan yang secara fisik daerah kumuh, ditandai oleh bentuk rumah yang kecil dengan kondisi lingkungan yang buruk, pola settlement yang tidak teratur, kualitas lingkungan yang rendah, serta minimnya fasilitas umum.

C. Karakteristik Pemukiman Kumuh

Menurut Constantinos A. Doxiadis (1968: 21-35) (Pigawati, 2015) terdapat lima elemen dasar pemukiman: *Nature* (alam), adalah lahan yang dapat dimanfaatkan untuk membangun tempat tinggal maupun fungsi lainnya; *Man* (manusia), baik pribadi maupun kelompok yang membangun atau bertempat tinggal; *Society* (masyarakat), dimana didalamnya terdapat interaksi dan hubungan sosial antar manusia sehingga membentuk ikatan tertentu sebagai masyarakat; *Shells* (rumah), yakni bangunan tempat tinggal manusia dengan fungsi masing-masing; *Networks* (jaringan), dengan kata lain sarana prasarana yang mendukung fungsi lingkungan baik alami maupun buatan manusia.

Karakteristik perumahan kumuh dan permukiman kumuh yaitu merupakan satuan intitas perumahan dan prmukiman, yang mengalami degradasi kualitas, dan kondisi banguan memiliki kepadatan tinggi, tidak teratur dan tidak memenuhi syarat serta kondisi saran prasara tidak memenuhi syarat (Batasan sarana dan prasarana di tetapkan dalam lingkup keciptakaryaan) yaitu jalan lingkungan, drainase lingkungan, penyediaan air bersih/minum, pengelolaan persampahan, pengeloloaan air limbah, dan proteksi kebakaran. karakteristik tersebut selanjutnya menjadi dasar perumusan kriteria dan indikator dalam proses identifikasi lokasi perumahan kumuh dan permukiman kumuh.

Kriteria perumahan kumuh dan permukiman kumuh sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi kriteria kekumuhan ditinjau dari:

a. Bangunan gedung;
b. Jalan lingkungan;
c. Penyediaan air minum;
d. Drainase lingkungan;
e. Pengelolaan air limbah;
f. Pengelolaan persampahan; dan
g. Proteksi kebakaran

(Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia Pasal 4 Ayat 2) (Indonesia, 2016)

Menurut Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat karena ini merupakan kriteria terbaru dan telah disahkan oleh pemerintah. Adapun kriteria menurut Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, 2016 ditinjau dari :

1. Bangunan gedung.

Bangunan gedung merupakan bangunan rumah sebagai tempat tinggal bagi penghuninya. Kriteria kekumuhan ditinjau dari bangunan gedung yaitu:

a. Ketidakteraturan Bangunan
   Ketidakteraturan bangunan merupakan bangunan permukiman yang tidak memenuhi ketentuan tata bangunan dalam Rencana Detil Tata Ruang dan Rencana Tata Bangunan Lingkungan, paling sedikit pengaturan bentuk,

Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi
P-ISSN: 2716-2737; E-ISSN: 2716-2001
Vol.05 No.01 (2022)
Available at https://ejurnalunsam.id/index.php/jsg/article/view/4657

besaran, perletakan, dan tampilan bangunan pada suatu zona. Ketidakteraturan bangunan juga ditinjau dari ketidak memenuhan ketentuan tata bangunan dan tata kualitas lingkungan dalam RTBL mengenai pengaturan blok lingkungan, kapling, bangunan, ketinggian dan elevasi lantai, konsep identitas lingkungan, dan wajah jalan.

b. Tingkat kepadatan bangunan Tingkat kepadatan bangunan yang tinggi yang tidak sesuai dengan ketentuan keteraturan bangunan yang tinggi yang tidak sesuai dengan ketentuan rencana tata ruang seperti Koefisien Dasar Bangunan (KDB) maupun Koefisien Lantai Bangunan (KLB) yang melebihi Rencana Detil Tata Ruang (RDTR).

c. Kualitas bangunan yang tidak memenuhi syarat
Kualitas bangunan yang tidak memenuhi syarat yaitu kondisi bangunan gedung permukiman yang tidak sesuai dengan persyaratan teknis. Adapun persyaratan teknis yang dimaksud yaitu mengenai pengendalian dampak lingkungan, keselamatan bangunan gedung, kesehatan bangunan gedung, kenyamanan bangunan gedung.dan pembangunan bangunan gedung diatas atau dibawah tanah, air, maupun sarana dan prasarana umum.

2. Jalan lingkungan

Kriteria kekumuhan ditinjau dari jalan lingkungan yitu jaringan jalan lingkungan tidak melayani seluruh lingkungan permukiman, dan kualitas permukaan jalan lingkungan yang buruk yaitu terjadi kerusakan pada permukaan jalan sehingga mengganggu kenyamanan aksesibilitas lingkungan permukiman.

3. Penyediaan air minum

Kriteria kekumuhan ditinjau dari penyediaan air minum yaitu ketidaktersediaan akses aman air minum yaitu kondisi dimana penduduk di lingkungan permukiman tidak dapat mengakses air minum yang memenuhi standar kesehatan, dan tidak terpenuhinya kebutuhan air minum setiap individu dalam lingkungan permukiman yaitu 60 liter/hari.

4. Drainase lingkungan

Kriteria kekumuhan ditinjau dari drainase lingkungan yaitu drainase lingkungan tidak mampu mengalirkan limpasan air hujan sehingga menimbulkan genangan dengan tinggi lebih dari 35 cm selama lebih dari 2 jam dan terjadi ketika saat air pasang mulai naik.

5. Air limbah

Kriteria pengelolaan ditinjau dari air limbah yaitu sistem dan sarana prasarana pengelolaan air limbah yang tidak sesuai dengan standar teknis yang berlaku yaitu tidak memiliki sistem yang memadahi seperti kakus/kloset yang terhubung dengan tangki septik baik secara individual maupun komunal, tidak tersedianya sistem pengolahan air limbah setempat atau terpusat.

6. Pengelolaan persampahan

Kriteria kekumuhan ditinjau dari pengelolaan persampahan yaitu prasarana dan sarana persampahan tidak sesuai dengan persyaratan teknis seperti tempat sampah dengan pemilahan sampah pada skala domestik atau rumah tangga, tempat pengumpulan sampah dengan sistem 3R (reduce, reuse, recycle), gerobak atau truk sampah pada skala lingkungan, tempat pengolahan sampah terpadu pada skala lingkungan. Sistem pengelolaan persampahan yang tidak memenuhi persyaratan teknis pada lingkungan permukiman yaitu pewadahan dan pemilahan domestik, pengumpulan lingkungan, pengangkutan lingkungan, dan pengolahan lingkungan. Tidak terpeliharanya sarana dan prasarana pengelolaan persampahan sehingga terjadi pencemaran lingkungan sekitar oleh sampah, baik sumber air bersih, tanah, maupun jaringan drainase.

7. Proteksi kebakaran

Kriteria kekumuhan ditinjau dari proteksi kebakaran yaitu kondisi dimana ketidaktersediaan pasokan air yang diperoleh dari sumber alam dan buatan, jalan lingkungan yang memudahkan masuk keluarnya kendaraan pemadam kebakaran, sarana komunikasi untuk pemberitahuan terjadi kebakaran, data tentang sistem proteksi kebakaran lingkungan mudah diakses.

3. METODE PENELITIAN

3.1.Lokasi Penelitian

Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi
P-ISSN: 2716-2737; E-ISSN: 2716-2001
Vol.05 No.01 (2022)
Available at https://ejurnalunsam.id/index.php/jsg/article/view/4657

Lokasi yang menjadi tempat penelitian ini adalah kelurahan Belawan Bahagia. Waktu Penelitian dimulai dari tanggal 20 September 2021 –13 Oktober 2021

3.2.Data Penelitian

Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai sumber data (sampel) antara lain: masyarakat yang tinggal di Kelurahan Belawan bahagia. Objek Penelitian yaitu Kelurahan Belawan bahagia, Kecamatan Medan Belawan. Data yang berasal dari hasil pengamatan atau survei.

3.4. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah tahap-tahap yang dilakukan peneliti secara berurutan selama berlangsungnya penelitian. Ada beberapa teknik pengumpulan data yang di gunakan yaitu:

Studi Pustaka

Studi Pustaka ini dilakukan untuk menghimpun data dan informasi mengenai karakteristik pengkategorian perumahan kumuh.

Penelitian lapangan (*field research*)

Peninjauan langsung ke lapangan dengan tujuan mengetahui lokasi studi kasus yang meliputi antara lain:

1) Observasi

Peneliti ini menggunakan observasi secara terbuka. Pengamatan secara terbuka di ketahui oleh subjek, sehingga peneliti bisa mengamati keadaan pemukiman di kelurahan tersebut.

2) Wawancara

Wawancara ini dilakukan terhadap masyarakat biasa, tokoh masyarakat atau kepala lingkungan yang ada dipermukiman tersebut.

3) Mengisi Kuisioner

Dalam penelitian ini juga dibagikan kuisioner mengenai pertanyaan lebih lengkap yang memperjelas keakuratan data yang peneliti lihat di lapangan.

3.5. Teknik Analisis Data

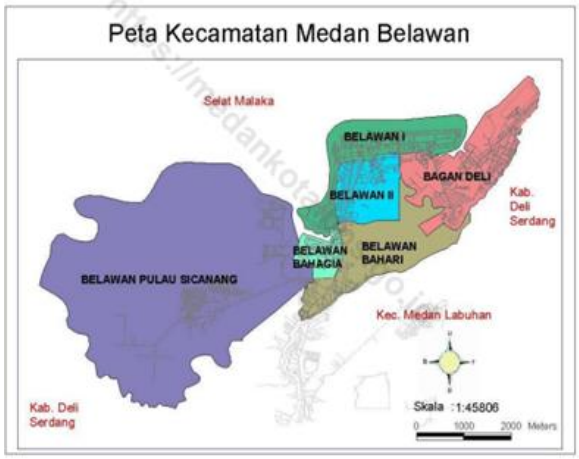
Dalam menganalisis data di kelrahan belawan bahagia dilakukan menggunakan metode analisis deskriptif. Metode penelitian deskriptif adalah sebuah metode yang dilakukan untuk mengetahui gambaran, keadaan, suatu hal dengan cara mendeskripsikannya sedetail mungkin berdasarkan fakta yang ada lingkungan tempat penelitian dengan interpretasi yang rasional dan akurat. Metode ini digunakan untuk menganalisis hasil wawancara dan observasi

Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan dan menginterpretasikan arti data-data yang terkumpul secara sistematis, faktual dan cermat terhadap fakta atau karakteristik yang diteliti untuk dapat disajikan. Pada analisis ini akan mendeskripsikan secara kuantitatif dalam bentuk persentase hasil dari kuesioner terstruktur mengenai variabel karakteristik yang digunakan dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Karakteristik Lingkungan Permukiman Kumuh di Kelurahan Belawan Bahagia

Kondisi Bangunan



Gambar 1. Peta Kecamatan Medan Belawan

Kualitas bangunan yang ada di Kelurahan belawan bahagia sebagian besar bangunan tidak layak huni dan ada beberapa yang layak rumah, terdapat total 50 orang yang mengisi data kuisioner (Tabel 1).

Tabel 1. Luas Rumah Penduduk

Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi
P-ISSN: 2716-2737; E-ISSN: 2716-2001
Vol.05 No.01 (2022)
Available at https://ejurnalunsam.id/index.php/jsg/article/view/4657

No	Luas Rumah ($m^{2)}$	Jumlah (orang)
1	Kurang dari 1-10 m^2	0
2	10m^2-50 m^2	43
3	60 m^2-100m^2	7
4	110-300 m^2	0
5	>300 m^2	0
	Jumlah	50

Status Kepemilikan Rumah

Tabel 2. Status Kepemilikan Rumah

No	Status Kepemiikan Rumah	Jumlah (orang)
1	Rumah sendiri	39
2	sewa/kontrak	11
3	rumah dinas	0
	jumlah	50

Kepadatan Permukiman

Permukiman yang berada di belawan bahagia dengan luas wilayah 0,54km^2(Kantor Camat Medan Belawan). Jumlah penduduk kelurahan belawan bahagia 13.564 jiwa maka Kepadatan didaerah ini sangat jelas 25119(Badan Pusat Statistik Kota Medan 2020), dimana jalan atau gang-gang begitu sempit 1–1,5 m dan antara rumah sangat dekat dengan jarak 0,5–2m, bahkan ada juga rumah warga tidak berjarak



***Gambar 2**.Permukikan di Kelurahan Belawan Bahagia*

Jalan

Kondisi jalan di Kelurahan Belawan bahagia mempunyai akses jalan yang tergolong sempit dan beberapa rusak.

Luas dan lebar jalan pada Kelurahan Belawan dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi
P-ISSN: 2716-2737; E-ISSN: 2716-2001
Vol.05 No.01 (2022)
Available at https://ejurnalunsam.id/index.php/jsg/article/view/4657

No	Kondisi Jalan	Jumlah (Orang)
1	Aspal	47
2	Tanah	3
	jumlah	50



Gambar 3. Kondisi Jalan di Kelurahan Belawan Bahagia

Penyediaan Air Minum/Air Bersih

Tabel 6. Cakupan Pemenuhan Air Bersih

No	Sumber Air Bersih	Jumlah (Orang)
1	Pdam	3
2	Sumur umum	15
3	Sumur pompa bor	1
4	Kran umum	0
5	Membeli dari Tetangga	31
	Jumlah	50

Drainase

Drainase pada permukiman ini tidak berfungsi dengan baik secara optimal sesuai dengan Standar Pelayanan Minimal (SPM) guna menampung debit air yang normal, drainase banyak ditemui sampah yang berserakan sehingga saat terjadi pasang air laut seluruh tempat terendam banjir.

Pengelolaan air limbah

Rata-rata rumah sudah terdapat WC, tetapi tidak terdapat septictank, padahal pemerintah telah membuatkan septitank untuk daerah ini namun budaya yang sering mendapatkan fasilitas gratis membuat mereka enggan menggunkan septitank yang membutuhkan biaya sehingga masyarakat memilih membuat langsung ke sungai sehingga pengelolaan pembuangan tinja dan limbah rumah tangga belum terdapat di kelurahan ini.

Pengolahan persampahan

Masalah persampahan umumnya masyarakat yang ada di Kelurahan belawan bahagia memiliki pengelolaan sampah yang tidak baik karena masyarakat membuang sampah langsung ke sungai tanpa memperdulikan lingkungan dan keberlangsungan semua ekosistem sekitar . sampah yan dibuang ke sungai membuat sungai tercemar.

Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi
P-ISSN: 2716-2737; E-ISSN: 2716-2001
Vol.05 No.01 (2022)
Available at https://ejurnalunsam.id/index.php/jsg/article/view/4657



Gambar 4. Kondisi Drainase



Gambar 5. Drainase Pemukiman

Proteksi kebakaran

Dalam tiap rumah tidak menyediakan alat proteksi kebakaran, jalan pun kurang memungkinkan untuk modil pemadam kebakaran dapat sampai ditujuan karena ruas jalan yang sempit

Lingkungan dengan kondisi bangunan rata-rata dari kayu dan memiliki jarak yang cukup berdekatan dapat memicu kebakaran mudah menjalar

4.2 Karakteristik Penghuni

Masyarakat belawan bahagia terdiri dari 6.839 untuk jenis kelamin laki-laki dan 6.725 untuk jenis kelamin perempuan. (BPS Medan 2020). (Badan Pusat Statistik, 2020) Masyarakat terhimpun dari beberapa agama dengan pemeluk agama islam sebanyak 11.712 jiwa, pemeluk agama kristen 1845,dan Budha 7 jiwa.

Tabel 3.4 Jumlah Penduduk Menurut Agama dan Kelurahan Tahun 2020

Kelurahan	Islam	Kristen	Katolik	Budha	Hindu	Kong-Hucu
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Belawan Pulau Sicanang	11 717	5 863	372	9	0	0
2. Belawan Bahagia	11 712	1 845	0	7	0	0
3. Belawan Bahari	6 170	4 788	614	415	0	0
4. Belawan II	22 768	2 427	106	543	7	0
5. Bagan Deli	11 897	3 375	441	23	0	5

https://medankota.bps.go.id

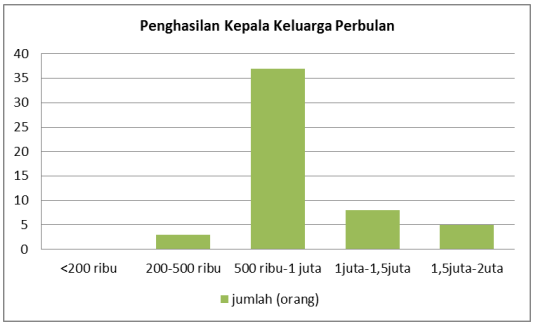
Gambar 6. Jumlah Penduduk di Kelurahan Belawan Bahagia

Masyarakat belawan bahagia pada umumnya memiliki tingkat pendidikan yang tidak tinggi, mayoritas dari mereka berada pada jenjang pendidikan tamat dan SD dan SMA/sederajat. Dari sisi ekonomi mata pencaharian masyarakat di Kelurahan belawan bahagia umumnya bekerja sebagai nelayan dan pedagang.Penghasilan tetap masyarakat di Kelurahan belawan bahagia berkisar antara Rp500-1juta dapat di lihat pada tabel 7 berikut.

Tabel 7. Penghasilan Kepala Keluarga Perbulan

No	Penghasilan	Jumlah (Orang)
1	<200 Ribu	0
2	200-500 Ribu	3
3	500 Ribu-1 Juta	37
4	1juta-1,5juta	8
5	1,5juta-2uta	5
	Jumlah	**50**

Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi
P-ISSN: 2716-2737; E-ISSN: 2716-2001
Vol.05 No.01 (2022)
Available at https://ejurnalunsam.id/index.php/jsg/article/view/4657



Gambar 7. Diagram Penghasilan Kepala Keluarga Tiap Bulan

Sarana dan prasarana

Terdapat beberapa sarana dan prasana di Kelurahan Belawan Bahagia yang terdapat pada Tabel 8 berikut.

Prasarana kesehatan, tempat ibadah Kelurahan belawan bahagia sudah cukup baik dengan tersedianya prasarana dengan jumlah yang memadai.

Tabel 8. Sarana dn Prasarana yang terdapat di Kelurahan Belawan Bahagia

No	Sarana Prasaran	Jumlah (Bangunan)
1	Posyandu	13
2	Rumah Sakit	1
3	Pustu	1
4	Bpu	7
5	Puskesmas	0
6	Poskesel	1
7	Masjid	2
8	Gereja	3
9	Mushala	9
10	Klenteng	1
	Jumlah	**38**

Kondisi Listrik di Kelurahan Belawan

Tabel 9. Jumlah Rumah yang Menggunakan PLN

No	Terdapat PLN	Jumlah (Rumah)
1	Memiliki	50
2	Tidak Memiliki	0
	Jumlah	**50**

Tabel 10. Daya listrik yang dimiliki setiap rumah

No	Terdapat PLN	Jumlah (Rumah)
1	450 Watt	7
2	900 Watt	43
	Jumlah	**50**

Karakteristik Permukiman dan Hasil Analisis di Kelurahan Belawan Bahagia

Tabel 11. Karakteristik Permukiman dan Hasil Analisis

No	Karakterisik Pemukiman	Hasil di lapangan	Hasil analisis
1	Kondisi bangunan	• Dinding rumah terbuat dari papan atau tembok,lantai terbuat dari semen atau kayu, atap terbuat dari seng. • Tidak terdapat pembuangan akhir seperti septitank	• Kondisi bangunan memiliki kerapian yang sangat kurang atau bisa dikatakan kumuh, dan kurang memenuhi syarat kesehatan • Ketidakteraturan bangunan merupakan bangunan permukiman yang tidak memenuhi ketentuan tata bangunan dalam Rencana Detil Tata Ruang dan Rencana Tata Bangunan Lingkungan
2	Status kepemilikan	• rata-rata masyarakat berstatus rumah sendiri.	• Sebagian besar berada di tanah milik perusahaan dan bukan atas hak milik pribadi
3	Kepadatan rumah	• Antar rumah saling berdekatan	• Jarak antar rumah tidak sesuai dengan syarat jarak antar bangunan
		• Jarak gang lumayan sempit hanya berjarak 1,5 m-2m	• Kondisi lingkungan tidak memenuhi syarat rencana tata ruang • Jarak antar bangunan
4	jalan	• Akses jalan di lingkungan cukup padat hanya 1 mobil yang dapat melintas, sehingga tidak bisa bisa ada mobil berpapasan	• Kondisi jalan ada beberapa yang rusak kualitas permukaan sehingga mengganggu kenyamanan aksesibilitas lingkungan permukiman
5	Penyediaan air minum/air bersih	• Sumber air minum dan air bersih masyarakat berasal dari air sumur, sumur bersama, PDAM dan membeli dari tetangga	• Sumber air kurang memenuhi syarat kesehatan
6	drainase	• Drainase belum berfungsi baik • Drainase banyak terdapat sampah	• Drainase kurang memenuhi syarat kesehatan
7	Pengelolaan air limbah	• Terdapat septitank hasil sumbangan dari pemerintah namun tidak digunakan oleh masyarakat. • Limbah rumah tangga langsung dibuang ke sungai	• tidak sesuai dengan standar teknis yang berlaku yaitu tidak memiliki sistem yang memadahi seperti kakus/kloset yang terhubung dengan tangki septik baik secara individual maupun komunal
8	Pengelolaan sampah	• Di tiap tenpat hanya tersedia sedikit tempah	• Sistem pengelolaan persampahan yang tidak

No	Karakterisik Pemukiman	Hasil di lapangan	Hasil analisis
		sampah • Hanya terdapat 1 tempat pembuangan sampah umum • Masyarakat sangat sering mmebuang • sampah langsung ke sungai	memenuhi persyaratan teknis pada lingkungan permukiman yaitu pewadahan dan pemilahan domestik, pengumpulan lingkungan, pengangkutan lingkungan, dan pengolahan lingkungan
9	ekonomi	• Rata-rata masyarakat bermatapencaharian sebagai nelayan, pedagang dan tukang becak. • Rata-rata penghasilan 50-100 ribu/hari	• Pendapatan yang cukup kurang membuat banyak keperluan terabaikan
10	listrik	• Listrik menggunakan langsung dari PLN dengan rata-rata penggunaan dalam olongan 450-900 watt	• Sudah memenuhi syarat prasarana

4.3. Pola Permukiman

Pola pada daerah permukiman di Kelurahan belawan bahagia berbentuk memanjang (linier) mengikuti jalan dan mengikui sungai. Pada daerah ini, permukiman berada disebelah kanan dan kiri jalan.

4.4. Kendala Lingkungan

Permukiman Secara umum kendala permasalahan yang terjadi didaerah permukiman pada Kelurahan belawan bahagia, yaitu kurang ruang terbuka hijau , banyaknya lahan manggrove yang rusak karena persediaan lahan yang sangat terbatas karena padatnya pemukiman sehingga tidak ada resapan air ketika musim air laut pasang, maka muncul genangan hingga banjir sesaat. Limpasan air hujan tidak bisa meresap secara maksimal.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai Analisis Karakteristik Lingkungan Permukiman Kumuh di Kelurahan belawan bahagia, Kecamatan Medan Belawan dapat disimpulan bahwa: (1)kondisi bangunan kumuh tidak terawat dan tidak memenuhi syarat kesehatan karena tidak memiliki pengelolaan limbah seperti septitank, drainase yang sangat ktor akibat kebiasaan masyarakat yang membuang sampah pada sungai sehingga saat terjadi banir rob sampah menjadi tergenang di drainase; (2) keadaan sosial ekonomi penduduk yang umumnya masih berpenghasilan rendah, menyebabkan rendahnya perhatian rumah layak dan sehat. Dengan tingkat pendidikan yang rendah juga membuat banyak kualitas SDM tidak berkualitas sehingga meningkatkan angka penganguran dan kriminalitas seperti perang antar daerah. Sarana dan prasarana di lingkungan permukiman juga masih kurang memadai, seperti tidak tersedianya ruang terbuka hijau.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian Analisis Karakteristik Lingkungan Permukiman Kumuh di Kelurahan belawan bahagia, Kecamatan Medan Belawan, perlu kiranya penulis memberikan saran sebagai berikut (1) Perlu penerapan dan penegasan rancangan pengembangan penataan ruang yang baik pada kawasan lingkungan permukiman di Kelurahan Belawan bahagia; (2) reboisai lokasi hutan manggrove yang rusak; (3) pemerhatian lebih emerintah pada kondisi sungai yang sudah sangat tercemar (4) menggalakan kebijakan

untuk memberantas bangunan-bangunan liar yang memperparah banjir rob daerahtersebut. (5) pembuatan tanggul untuk menghentikan atau meminimalisir banjir.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. (2020). *Badan Pusat Statistik Kota Medan Tahun 2020*.

Dwiputri, M., Hamdani, N., & Alam, B. P. (2020). Analisis Tingkat Kekumuhan Pada Lokasi Permukiman Di Perkotaan. *Jurnal Arsitektur (LAKAR)*, *03*(02), 80–87.

Indonesia, P. 4 A. 2 P. M. P. U. D. P. R. R. (2016). Permen PUPR Nomor 2 Tahun 2016. *Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia Pasal 4 Ayat 2*, *2016*(May), 31–48.

Kholqi, A., & Alfirdaus, L. K. (2020). No Title. *Program Kota Tanpa Kumuh (Kotaku) Dalam Perspektif Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus Program Kota Tanpa Kumuh Di Kelurahan Karangwaru).*, *02*.

Permukiman, U.-U. R. I. N. 4 T. 1992 T. P. D. (2014). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1992 Tentang Perumahan Dan Permukiman Dengan. In *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1992 Tentang Perumahan Dan Permukiman*. -

Pigawati, R. N. B. (2015). Kajian Karakteristik Kawasan Pemukiman Kumuh Di Kampung Kota (Studi Kasus: Kampung Gandekan Semarang). *Teknik Perencanaan Wilayah Kota*, *4*(2), 267–281.

Undang-Undang No 1 Tahun. (2011). Undang-Undang No 1 Tahun. *Undang-Undang No 1 Tahun*.